



Malioboro dan Selasa Wage

MALIOBORO sebagai jalan utama di Kota Yogya menjadi fenomena tersendiri setiap hari Selasa Wage. Tidak ada pedagang kakilima (PKL) yang berjualan. Bahkan tidak ada kendaraan lalu lalang. Tiap hari tersebut, 'tahta' Malioboro menjadi panggung rakyat dengan aneka kesenian dipentaskan. Kawasan 'sumbu filosofi' ini juga menjadi arena silaturahmi dan ajang bagi semua warga untuk bercengkerama intelektual dengan aneka diskusi dan sarasehan.

Jurnalisme Malioboro Selasa Wage menjadi ikonik dan mudah bagi semua warganet untuk menceritakannya. Penjelasan informasional berbasis '5W1H' (*what, who, where, when, why, how*) memudahkan kita untuk mengidentifikasi saat hendak menggambarkan fenomena ini. Poster-poster Malioboro Selasa Wage yang beredar di media sosial memudahkan semua orang memahami untuk ikut terlibat dalam event berkala ini.

Mengapa

Tinggal satu pertanyaan dari '5W1H' itu yang memerlukan jawaban cukup komprehensif, yaitu mengapa (*why*) diadakan setiap Selasa Wage. Kalau pertanyaan tentang mengapa dipilih Malioboro tentu jawabannya sudah jelas, karena inilah jalan utamanya Yogya. Kalau pertanyaan tentang bagaimana (*how*) pelaksanaan event Malioboro Selasa Wage, tentu sudah ada jaringan pengelola yang bertanggung jawab secara teknis. Namun pertanyaan mengapa dipilih hari Selasa Wage, itu perlu penjelasan yang komprehensif.

Hari Selasa Wage adalah *weton* dari Sri Sulran Hamengku Buwono X, Raja Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Gubernur DIY. Dalam kalender Jawa, *weton* adalah hari kelahiran yang mengandung makna mendalam karena mencerminkan kepribadian seseorang. Mirip dengan tradisi zodiak, terkait *weton* ini juga tumbuh berbagai ramalan tentang keunggulan dan kelemahan pribadi-pribadi yang lahir pada hari-hari pasaran yang berbeda-beda. Misalnya, menurut salah satu 'primbon Jawa', pri-

Haryadi Baskoro

hadi yang lahir pada Selasa Wage mempunyai karakter unggul seperti mempunyai semangat yang tinggi, tidak sombong, suka mengalah, memiliki tekad yang kuat, suka belajar, dan tegar.

Jika kemudian Selasa Wage dikehendaki Sultan HB X sebagai momen rakyat beracara di Malioboro, layak untuk dimaknai sebagai wujud sikap arif 'tahta untuk rakyat'. Seperti telah dipahami publik, 'tahta untuk rakyat' adalah sikap politik mendiang Sultan HB IX sebagai seorang raja yang mengajak rakyat Yogya bersama mengelola perikehidupan Yogya (*manunggaling kawula lan gusti*). Dalam kehidupan sosial-ekonomi-budaya sehari-hari, Malioboro adalah ruang publik milik bersama. Tradisi Malioboro Selasa Wage menjadi penguatan kultural bahwa sang raja yang semestinya berkuasa penuh itu memberikan 'tahta' Malioboro untuk segenap rakyatnya.

Keutamaan Hidup

Makna itu sangat bermakna dalam konteks ekonomi. Sebab, Malioboro sebagai kawasan ekonomi berpotensi menjadi liar manakala terjadi persaingan bebas.

Malioboro berpotensi menjadi rimba ganas di mana yang kuat memangsa yang lemah, yang berduit melibas yang papa.

Tahta Malioboro untuk rakyat bermakna *mangan ora mangan kumpul, yen ana setithik dibagi setithik, yen ana akeh dibagi akeh* (makan tidak makan kumpul, kalau ada sedikit dibagi sedikit, kalau ada banyak dibagi banyak). Ungkapan ini menunjukkan keutamaan hidup bersama dalam harmoni.

Kebersamaan membuat kita saling berbagi sehingga semua bisa makan. Hal itu berkebalikan dengan pola ekonomi liberal yang jika saling berkumpul justru saling memakan antara yang satu dengan yang lainnya.

Di sisi lain, Selasa Wage adalah *weton* Sultan HB X maka layak juga bagi beliau untuk berbagi sesuatu pada momen berkala ini. Dari sudut sejarah, tata kota yang sekarang disebut sebagai 'sumbu filosofi' (Panggung Krapyak - Kraton - Tugu) adalah media bagi Sultan HB I (pendiri Kraton Yogya) untuk mengajarkan filosofi Yogya. Posisi raja sebagai guru rakyat dan pengajar filosofi itu perlu dilanjutkan pada era milenial sekarang ini.

Malioboro Selasa Wage adalah momen di saat mana sang raja hadir di ruang publik untuk berbagi visi, misi, dan ajarannya. Dengan demikian Malioboro lebih bermakna dari sekadar menjadi panggung rakyat. Malioboro menjadi mimbar bagi raja untuk menyapa dan memberi *piwulang adiluhung* (ajaran luhur). Dengan demikian Malioboro menjadi ruang syiar Keistimewaan Yogya. □ - e

*) **Dr Haryadi Baskoro**, pakar Keistimewaan Yogya.

Sifat	Tindak Lanjut
<input type="checkbox"/> Amat Segera	<input type="checkbox"/> Untuk Ditanggapi
<input type="checkbox"/> Segera	<input type="checkbox"/> Untuk Diketahui
<input type="checkbox"/> Biasa	<input type="checkbox"/> Jumpa Pers

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005